

**PERSATUAN DUKUN DALAM MENJAGA BUDAYA OSING
DI BANYUWANGI**

(Studi Komunikasi Dukun Nusantara di Banyuwangi)



**Oleh:
Eva Fauziyanti
NIM: 19202010002**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Sosial

**YOGYAKARTA
2020**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Fauziyanti
NIM : 19202010002
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Banyuwangi, 27 Desember 2021

Saya Yang Menyatakan,



Eva Fauziyanti

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-169/Un.02/DD/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : Persatuan Dukun dalam Menjaga Budaya Osing di Banyuwangi (Studi Komunikasi Dukun Nusantara di Banyuwangi)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : EVA FAUZIYANTI, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 19202010002
Telah diujikan pada : Selasa, 11 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

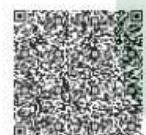
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. H. Ahmad Rifa'i, M.Phil.
SIGNED

Valid ID: 61ee6af15a1bf



Pengaji II

Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
SIGNED

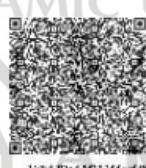
Valid ID: 61daef2f975163



Pengaji III

Dr. H. M. Kholili, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61f1eb46dbb3b



Yogyakarta, 11 Januari 2022

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 61f2135fcfd8

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister
Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **Persatuan Dukun Dalam Menjaga Budaya Osing Di Banyuwangi(Studi Komunikasi Dukun Nusantara Di Banyuwangi)** oleh:

Nama : Eva Fauziyanti

NIM ; 19202010002

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Banyuwangi, 25 Desember 2021

Pembimbing


Dr. H Akhmad Rifa'i, M.Phil

NIP. 1960090519860310006

Abstrak

Eva Fauziyanti (19202010002) **“PERSATUAN DUKUN DALAM MENJAGA BUDAYA OSING DI BANYUWANGI** (Studi Komunikasi Dukun Nusantara di Banyuwangi); Studi Kasus di Kedaton Perdunu Banyuwangi”. Tesis. Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2020

Banyuwangi merupakan kabupaten terluas di daerah Jawa Timur, yang memiliki etnis Suku Osing. Suku Osing merupakan penduduk asli yang tinggal di daerah kabupaten Banyuwangi. Budaya yang menonjol pada etnik ini ialah sinkretis, yakni dapat menerima dan menyerap budaya masyarakat lain untuk diproduksi kembali menjadi budaya Osing, selain itu juga akomodatif terhadap kekuatan supranatural, gaib dan magis. Karena itu lah Banyuwangi dianggap sebagai kota supernaturalnya terlebih dukun dan santetnya. Akan tetapi, pada masa pemerintahan Azwar Anas citra sebagai kota santet semakin pudar, sehingga untuk menjaga budaya dan tradisi tersebut, para pelaku supranatural di Banyuwangi membentuk organisasi Persatuan Dukun Nusantara, selain itu penelitian ini juga mendeskripsikan tentang kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh persatuan dukun nusantara yang melahirkan konsep komunikasi.

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang berbasis pada penelitian lapangan. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, yang nantinya akan di analisis menggunakan model Miles dan Huberman yang menggunakan tiga tahapan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk tetap menjaga budaya dan tradisi di Banyuwangi. *Kedua*, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebagai pemecahan konflik terkait dukun santet. *Ketiga* riset ini diharapkan bisa menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan budaya dan tradisi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menjaga budaya Osing di Banyuwangi, persatuan dukun Nusantara melakukan beberapa hal, diantaranya: *Pertama*,

melaksanakan festival santet, hal ini dilakukan untuk merubah stigma negatif tentang santet Banyuwangi, serta setiap mantra yang digunakan adalah simbol kesatuan dari budaya Osing, yang dipercaya memiliki kekuatan gaib yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat. *Kedua*, membangun rumah adat Osing, proses pelestarian Rumah Adat Osing ini dilakukan secara interaksional, dimana pada model ini terjadinya komunikasi umpan balik gagasan, ada pengirim informasi dan penerima informasi yang melakukan seleksi, interpretasi serta respon terhadap pesan dari pengirim. Dengan demikian proses komunikasi yang berlangsung dalam pelestarian rumah adat Osing, terjadi secara dua arah, yaitu dari generasi sebelumnya dengan generasi berikutnya. Sedangkan dalam mengkomunikasikan organisasi ini, persatuan dukun Nusantara Banyuwangi menggunakan dua cara, yaitu komunikasi organisasi internal dan komunikasi organisasi eksternal, hal ini bertujuan untuk mempererat hubungan antara sesama pengurus serta untuk memberikan informasi dan mengubah pemikiran negatif masyarakat tentang praktik dukun dan perdukunan.

Kata Kunci: Budaya Osing, Komunikasi Organisasi, Magis



ABSTRAC

Banyuwangi is the largest district in East Java, which has the Osing ethnicity. The Osing tribe is an indigenous people who live in the Banyuwangi district. The culture that stands out in this ethnicity is syncretic, that is, it can accept and absorb the culture of other communities to be reproduced into Osing culture, besides that it is also accommodating to supernatural, supernatural and magical powers. That's why Banyuwangi is considered a supernatural city, especially shamans and witchcraft. However, during the reign of Azwar Anas the image as a city of witchcraft was fading, so in order to maintain the culture and tradition, supernatural actors in Banyuwangi formed the Nusantara Shaman Association organization, besides this research also describes the capabilities and expertise possessed by the Nusantara Shaman Association. which gave birth to the concept of communication.

This type of research uses a qualitative method with a case study approach based on field research. To get the data, the researcher uses observation, interviews and documentation, which will be analyzed using the Miles and Huberman model which uses three stages. This research is expected to be a material consideration for maintaining culture and tradition in Banyuwangi. Second, the results of this study are expected to be a reference as a conflict resolution related to witchcraft. These three researches are expected to be a scientific reference for future research related to culture and tradition.

The results of this study indicate that in maintaining the Osing culture in Banyuwangi, the Nusantara shaman union does several things, including: First, carry out a witchcraft festival, this is done to change the negative stigma about Banyuwangi witchcraft, and every spell used is a symbol of the unity of the Osing culture, who are believed to have supernatural powers that are considered important in people's lives. Second, building the Osing traditional house, the process of preserving the Osing Traditional House is carried out interactively, where in this model there is a feedback communication of ideas, there are senders of information and recipients of information who select, interpret and respond to messages from the sender. Thus the communication process that takes place in the preservation of the Osing traditional house occurs in two directions, namely from the previous generation to the next generation. Meanwhile, in communicating this organization, the Banyuwangi Nusantara shaman union uses two methods, namely internal organizational communication and external organizational communication, this aims to strengthen the relationship between fellow administrators and to provide information and change people's negative thoughts about the practice of shamans and shamanism.

Keywords: *Osing Culture, Organizational Communication, Magic*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	-
ت	Tā'	T	-
ث	Śā'	ś	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Hā'	ḥ	H (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Žal	Ž	Z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sīn	S	-
ش	Syīn	Sy	-
ص	Sād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	z (dengan titik dibawah)
ع	‘Ayn	...‘...	koma terbalik
غ	Gayn	G	-
ف	Fā'	F	-
ق	Qāf	Q	-
ك	Kāf	K	-
ل	Lām	L	-

م	Mīm	M	-
ن	Nūn	N	-
و	Waw	W	-
ه	Hā'	H	-
ء	Hamzah	...'...	Apostrof (tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yā'	Y	-

2. Vokal

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin
---	fathah	a
---	Kasrah	i
---	Dammah	u

Contoh:

كتب - kataba

سُنْ - su'ila

يَذْهَبُ - yažhabu

ذَكْرٌ - žukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
سَيِّ	fathah ya	dan Ai	A dan i
سَوِّ	fathah wau	dan Au	A dan u

Contoh: كَيْفٌ - kaifa

هَوْلٌ - haul

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Huruf latin
ـ	ā
ــ	ī
ـــ	ū

4. Ta' Marbūṭah

Transliterasinya untuk ta' Marbūṭah ada dua:

a. Ta' Marbūṭah hidup

Ta' Marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fatḥah, kasrah, ḥammah, transliterasinya adalah /t/.

Contoh: مدینۃ المنورہ – Madīnatul Munawwarah

b. Ta' Marbūṭah mati

Ta' Marbūṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Contoh: طلحة - Ṭalḥah

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta' marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbūṭah itu ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh: روضۃ الجنۃ - rauḍah al-jannah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda syaddah, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh: ربنا - rabbanā – نعم nu'imma

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال". Namun, dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh: الرَّجُل – ar-rajul السَّيِّدَة – as-sayyidah

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh: القلم – al-qalamu – **الجلال** – al-jalālu

Jika diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung.

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak diawal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: شی – syai'

امرت – umirtu

النوع – an-nau'u

تاخدون – ta'khudūn

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang hilang, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

— وَانَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn* atau *Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn*

— فأَوْفُوا الْكِيلَ وَالْمِيزَانَ *Fa'aufū al-kaila wa al-mīzāna* atau *Fa'aufūl-kaila wal-mīzāna*

Catatan:

- 1) Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari dan permulaan kalimat. Bila nama dari itu didahului oleh kata sambung, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: – *wa mā Muḥammadun illā rasūl*

– *أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ* – *afalā yatadabbarūna al-qur'ān*

- 2) Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakt yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh: – *naṣrum minallāhi wa fatḥun qarīb*

– *لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعاً* – *lillāhi al-amru jamī'an* – *الله اکبر* – *allāh akbar*



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Alhamdulilah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir (Tesis) sebagai salah satu syarat menyelesaikan program magister, dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmatan lil'alamin yang telah membimbing umatnya ke jalan yang benar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Ali Makin, S.Ag, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Ema Marhumah, M.Pd.
3. Ketua Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik (DPA) bapak Dr. Hamdan Daulay, M.Si, M.A.
4. Dosen Pembimbing Tesis(DPT), Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil. penulis mengucapkan terima kasih atas semua bimbingan dan arahannya, sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Sekertaris prodi, dosen, karyawan dan staf jurusan Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak membantu selama perkuliahan dan memberikan banyak pelajaran serta ilmu yang bermanfaat.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak, Ibu dan keluarga besar, atas segala bentuk dukungan do'a, cinta dan kasihnya yang senantiasa diberikan.
7. Ketua dan anggota Persatuan Dukun Nusantara di Banyuwangi, beserta tokoh agama yang mengizinkan pelaksanaan penelitian ini

8. Sahabat-sahabat angkatan 2019 Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, untuk semua semangat dan dukungan yang diberikan tiada henti, serta segala saran dan kritik membangun yang senantiasa diberikan dan telah menjadi kelurga besar penulis selama berada di Yogyakarta.
9. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, tanpa mengurangi rasa hormat dan terima kasih, penulis ucapkan banyak terima kasih.

Dengan demikian, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis juga meminta maaf apabila selama dalam proses perkuliahan dan penyusunan karya akademik ini, terdapat kesalahan secara sengaja maupun tidak disengaja. Harapan besar dari penulis, semoga karya akademik ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun kepada seluruh pembaca. *Aamiin Ya Rabbal Alamin.*

Yogyakarta, 30 Desember 2021

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Dengan segala cinta dan sayang, karya akademik ini penulis persembahkan kepada :

- Allah SWT yang senantiasa memberikan anugerah ketenangan hati, nikmat sehat dan segala karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya akademik ini dengan baik.
- Kepada dua orang tua saya, yang selalu mendukung, menyemangati ketika dalam keadaan susah dan senang. Bpk. Sutomo dan ibu Muslimah adalah kedua orang tua yang selalu menjadi lentera dalam hidupku, sehingga membuatku bersinar dan tidak ada satupun yang dapat menggantikan pengorbanan kalian dalam hidupku
- Kepada saudara-saudara sekandung yaitu: (Ainun Riyanti, Dimas Bi Holqi Putra, Chika Okta Putri) dan tak lupa untuk keponakan pertamaku dan mas iparku (Fatir dan Mas Sugianto). Kusampaikan rasa terima kasih yang tulus dari lubuk hatiku yang terdalam. Karena kalianlah aku merasa bermakna dibumi ini.
- Seluruh keluarga besar dari Ayah dan Ibu, yang senantiasa mendoakan
- Sahabat-sahabat Program Magister KPI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tiada henti memberikan dukungan doa dan memotivasi penulis untuk bisa dengan baik dan cepat menyelesaikan studi S2 serta yang selalu ada dan menemani penulis semenjak ada di Yogyakarta dan telah menjadi keluarga besar sendiri.
- Tak lupa juga ku ucapkan terima kasih kepada teman-teman part time Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga
- Secara khusus saya persembahkan juga untuk **pendamping hidup saya** (kelak)
- Dan kepada sahabat serta teman-teman MRI Banyuwangi yang selalu memberikan support kepada penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRAC.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xiii
PERSEMBAHAN	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
MOTTO	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori	15
1. Komunikasi Organisasi	15
a. Fungsi Komunikasi Organisasi	20
b. Peran Komunikasi dan Perilaku Organisasi.....	21
c. Tujuan Komunikasi Organisasi.....	22
d. Komponen Komunikasi Organisasi.....	25

2. Komunikasi dan Budaya.....	26
a. Culture Experience	29
b. Culture Knowledge.....	29
F. Metodelogi Penelitian.....	30
G. Sistematika Penulisan	43
BAB II GAMBARAN UMUM.....	46
A. Budaya Osing	46
1. Praktek Perdukunan.....	47
2. Ritual Samar Wulu	64
3. Rumah Adat Osing	71
B. Sejarah Persatuan Dukun Nusantara Banyuwangi	77
1. Sejarah Persatuan Dukun Nusantara Banyuwangi.....	77
2. Visi dan Misi Persatuan Dukun Nusantara Banyuwangi	83
C. Kegiatan Persatuan Dukun Nusantara Banyuwangi	83
D. Struktur Persatuan Dukun Nusantara Banyuwangi	84
BAB III KOMUNIKASI PERSATUAN DUKUN NUSANTARA	
BANYUWANGI DALAM MENJAGA BUDAYA OSING	86
A. Komunikasi Persatuan Dukun Nusantara Banyuwangi	86
1. Komunikasi Internal Perdunu Banyuwangi.....	88
2. Komunikasi Eksternal Perdunu Banyuwangi	90
a. Komunikasi Eksternal Dengan Media	92
b. Komunikasi Eksternal Dengan Manusia	92
B. Persatuan Dukun Nusantara Banyuwangi Dalam Menjaga Budaya Osing	93
1. Festival Santet	96
a. Pengobatan Gratis	100
1). Komunikasi Sebelum Pelaksanaan	107
2). Komunikasi Saat Pelaksanaan	112
b. Destinasi Wisata Mistis	114

2. Rumah Adat Osing	117
a. Model dari Rumah Osing.....	127
b. Fungsi Rumah Adat Osing Perdunu	127
1). Komunikasi Antarpersonal	128
2). Komunikasi Kelompo.....	128
C. Pandangan Tokoh Agama Terhadap Aktivitas Persatuan Dukun	
Nusantara Banyuwangi	129
1. Perspektif Al-Qur'an	131
2. Perspektif Sosial Dan Budaya.....	137
BAB IV PENUTUP	145
A. Kesimpulan	145
B. Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA.....	147



MOTTO

“Diobong Ora Kobong, Disiram Ora Teles”

**“Jadilah pribadi yang ulet, tekun, tangguh menghadapi segala ujian dan
rintangan, hingga berhasil merengkuh kemuliaan serta kejayaan”**

**Kesalahan yang paling terbesar bukanlah kegagalan, tetapi adalah berhenti
dan menyerah sebelum merasakan keberhasilan.**

Eva Fauziyanti

**“Tidak usah takut gagal, bekerjalah semaksimal mungkin dan percayalah
bahwa semua jerih payah kita akan diperhitungkan oleh Tuhan”**

Merry Riana

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Model Analisis Miles dan Huberman, 40
Gambar 2	Model Komunikasi Suwuk, 52
Gambar 3	Model Komunikasi Petungan, 56
Gambar 4	Model Komunikasi penerawangan, 61
Gambar 5	Model Komunikasi Perewangan, 64
Gambar 7	Ritual Samar Wulu, 66
Gambar 8	Ritual Samar Wulu di malam Rabu Pungkasan, 69
Gambar 9	Rumah Adat Osing, 72
Gambar 10	Bentuk Atap Rumah Adat Osing, 73
Gambar 11	Ruangan Rumah Adat Osing, 74
Gambar	Struktur Rumah Adat Osing, 75
Gambar 12	Deklarasi Persatuan Dukun Nusantara, 82
Gambar 13	Pra Festival Santet, 1000
Gambar 14	Pamflet Pengobatan Gratis, 108
Gambar 15	Rumah Adat Osing Tampak Depan dan Belakang, 119
Gambar 16	Proses Pembangunan Rumah Osing, 123
Gambar 17	Bangunan Rumah Aosing di Perdunu, 126



DAFTAR LAMPIRAN

Lampira 1	Foto Penelitian, 152
Lampiran 2	Kegiatan Persatuan Dukun Nusantara, 155
Lampiran 3	Foto Kitab Perdunu, 158
Lampiran 4	Surat Pelaksanaan Ujian Tugas Akhir, 159
Lampiran 5	Surat Ijin Penelitian
Lampiran 6	Surat Keterangan Penelitian
Lampiran 8	Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dukun merupakan orang yang memiliki ngelmu ghaib yang diperoleh dengan cara laku mistik dan memanfaatkannya untuk membantu atau menolong orang yang membutuhkannya.¹ Dalam sebuah istilah dukun di definisikan seseorang yang mampu mengembalikan alam pikiran manusia kepada suatu masa lampau, dimana manusia hidup di alam kepercayaan *animisme*. Seperti yang di kemukakan oleh Edward Burnett Tylor yang memandang *animisme* sebagai dasar pijakan bagi semua agama dan merupakan tahap awal terjadinya proses evolusi dalam agama. secara umum penganut *animisme* di percaya memiliki kekuatan ghaib (supernatural) dapat menghuni pada binatang, tumbuhan, batu karang, dan obyek-obyek lain secara alami, kekuatan tersebut di sebut sebagai roh-roh atau jiwa-jiwa.² Ada beberapa yang menyebut istilah dukun dengan sebutan paranormal atau sebaliknya paranormal disebut sebagai dukun. Keduanya dipercaya memiliki kemampuan dan keahlian dalam tindakan pengobatan, memberi nasehat dalam kehidupan dan mampu mendeteksi serta mengusir gangguan yang disinyalir datangnya dari makhluk halus (Jin, setan dan gendruwo).

Di Indonesia, praktik perdukunan memiliki latar belakang yang kuat dalam sejarah, bahkan pada saat itu dukun dan politik merupakan gejala sosial yang lazim.

¹ Heru S.P Saputra, *Memuja Mantra; Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi* (Yogyakarta: LkiS, 2007), 260.

²Ali Nurdin, “Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)”, *ASPIKOM: Jurnal Komunikasi*, Vol. 1, No. 5 Juli 2012, 384.

Contohnya untuk merebut kekuasaan pada zaman kerajaan di Indonesia pramodern tidak terlepas dari kekuatan magis, karena hal tersebutlah dukun terkenal lama oleh masyarakat bahkan pada saat ini pun mendapatkan tempat di sisi masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Al hasil kini mereka yang pergi ke dukun lalu percaya pada kekuatan magis dan menjalankan praktik perdukunan tak mengenal status sosial: kelas bawah, menengah bahkan atas. Menurut Kapferee mengatakan bahwa percaya kepada dukun dan praktik perdukunan merupakan local beliefs yang tertanam dalam kebudayaan suatumasyarakat. Sebagai local beliefs, keduanya (dukun dan praktik perdukunan) tak bisa dinilai dari sudut pandang rasionalitas ilmu karena punya nalar dan logika sendiri yang disebut rationality behind irrationality. Orang yang kemudian mempercayai dukun dan praktik perdukunan tidak lantas digolongkan kedalam masyarakat tradisional atau tribal, yang melambangkan keterbelakangan.³

Kompetensi yang dimiliki oleh dukun merupakan kompetensi untuk menyakinkan setiap orang yang datang kepadanya untuk menyakini bahkan mempercayai apa yang disampaikan dan melakukan apa yang diperintahkannya. Dalam jurnal *Communication Research Report* McCroskey mengatakan bahwa kompetensi komunikasi merupakan kemampuan yang memadai untuk memberi dan menerima informasi, kemampuan untuk mengungkapkan pengetahuan secara lisan maupun tertulis.

³Syuhudi, M.I dkk., *Etnografi Dukun: Studi Antropologi Tentang Praktik Pengobatan Dukun di Kota Makassar* (Makassar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2013), 556.

Selain itu, masyarakat Indonesia pada dasarnya berfikir, merasa dan bertindak selalu didorong oleh kepercayaan gaib yang telah mengisi serta menghuni seluruh alam dan membawa ke dalam keseimbangan. Keseimbangan tersebutlah yang senantiasa harus ada dan terjaga. Apabila terganggu harus dipulihkan. Dalam memulihkan keadaan terwujud dalam upacara, pantangan atau ritus.⁴

Berkaitan dengan hal tersebut, Suku jawa atau masyarakat jawa memiliki tradisi ritual keagamaan yang masih berkembang di kalangan masyarakat hingga saat ini, misalnya yang terjadi pada kalangan nelayan yang sering melakukan ritual atau upacara “petik laut”, dimana acara tersebut merupakan simbol permohonan agar tangkapannya mendapat hasil yang banyak. Dan begitu pula pada kalangan petani yang melakukan ritual “sedekah bumi” yang digear setiap tahunnya setelah masa panen. Selain melakukan ritual keagamaan tersebut, mereka juga mendatangi “orang pintar” (dukun) untuk mencari ajimat agar acara yang akan dilakukan berjalan dengan lancar.⁵

Pada umumnya dalam pelaksanaan upacara ritual spiritual, dukun dianggap memiliki kemampuan, sensitivitas yang tinggi dan dapat mengenal dunia gaib, sehingga seorang dukun kerap menjadi pepandu dalam ritual upacara adat dan tradisi. Secara garis besar seorang dukun memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam masyarakat. dimana posisi dukun sebagai manusia dianggap memiliki *charismatic authority* yaitu orang yang mempunyai kemampuan khusus yang hanya terdapat

⁴I Made Weni, “Fungsi Sabung Ayam Dalam Kehidupan Masyarakat Hindu Di Bali”, *DISERTASI: (Unair Surabaya:Ilmu Sosial, 1999)*, 55

⁵ Ali Nurdin, *Komunikasi Dukun Fenomena Dukun Di Pedesaan* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015), 2.

dalam dirinya. Kemampuan tersebut dipercaya sebagai sesuatu yang diperoleh dari keturunan atau dengan cara *nglakoni*. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Geertz, ia menyebutkan bahwa proses menjadi dukun paling sedikit ialah faktor pewarisan, sedangkan paling banyak untuk menjadikan dukun ialah melalui proses belajar. Akan tetapi, dalam proses belajar memiliki cara yang berbeda-beda, sehingga proses inilah yang dapat menunjukkan seseorang untuk dapat menjadi dukun “sakti” yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit dan memecahkan segala problem kehidupan, untuk mencapainya seorang dukun membutuhkan proses latihan dan *penggembelangan* diri melalui tirakat dan puasa, kecuali dukun tiban yang memperoleh ilmu kesaktian dengan *mendadak* yang melalui kesurupan jin ataupun yang lainnya.⁶ Sehingga dapat diartikan proses menjadi seorang dukun memiliki cara yang berbeda baik diperoleh dari garis keturunan, proses belajar ataupun kerasukan.

Selain itu ada juga dikotomi dukun, yaitu dukun putih dan dukun hitam. Dukun putih disebut sebagai dukun baik karena prakteknya menolong orang seperti menyembuhkan penyakit, mencari barang hilang, memberikan jimat penglarisan atau memberikan kesaktian untuk kebaikan, sedangkan dukun hitam merupakan kebalikan dari dukun putih, dimana dukun hitam cenderung dikenal seorang yang jahat karena dalam prakteknya dukun hitam menceleksi orang, seperti dukun santet, dukun pelet, gendam atau dukun yang menggunakan kesaktian untuk kejahatan orang lain.

⁶ Ibid, 194

Gambaran tentang asal usul kepercayaan diatas merupakan sebuah fakta kultural yang terkait dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai dan norma-norma yang berkembang dinamis. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa terdapat tiga wujud budaya sebagai sebuah fakta atau realitas yang berkembang dalam masyarakat yaitu: *pertama*, sebagai suatu komplek dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan sebagainya. *Kedua*, sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan *Ketiga*, sebagai benda-benda hasil karya manusia. Sehingga dapat dikatakan bahwa wujud pertama merupakan wujud ideal yang bersumber dari pikiran dan ide setiap manusia, yang diperoleh melalui interaksi dengan yang lain dan membentuk sistem budaya yang terdiri dari kepercayaan, nilai dan adat masyarakat. Wujud kedua merupakan implikasi dari yang pertama, yang menghasilkan bentuk aktivitas sehari-hari manusia dan membentuk sistem sosial. Sedangkan wujud ketiga merupakan wujud dari setiap hasil karya manusia dalam masyarakat dalam bentuk fisik. Sehingga kepercayaan dan keyakinan pada dukun merupakan gabungan dari tiga wujud budaya.⁷

Salah satu suku yang berpengang teguh pada kepercayaan dan keyakinan mistis adalah suku Osing. Dalam sejarahnya suku Osing dikenal sebagai orang asli Banyuwangi. Sebagian besar masyarakat Osing beragama Islam, dan setengahnya lagi beragama Hindu dan Budha. Pada awalnya masyarakat ini menganut kepercayaan turun temurun sebelum datangnya Islam, karena pada dasarnya masyarakat Osing merupakan keturunan dari kerajaan Majapahit yang menganut kepercayaan pada agama Hindu dan Budha. Kepercayaan tersebutlah yang

⁷ Ali Nurdin, *Komunikasi Dukun Fenomena Dukun Di Pedesaan*, 4

melatarbelakangi masyarakat Osing percaya kepada hal-hal mistis seperti percaya kepada roh yang dipuja (danyang) juga mengarah pada tempat pemujaan seperti Punden yang ada di bawah pohon atau batu besar. Akan tetapi setelah berkembangnya kerajaan Islam di daerah Pantura (Pantai Utara) masyarakat Osing mayoritas memeluk agama Islam.⁸

Ketuguhan akan tradisi dan budaya yang erat dengan mistis pada suku Osing banyak membawa persepsi negatif hal ini disebabkan sebagian besar budaya suku Osing beradopsi dari agama Hindu dan Budha. Suku Osing memiliki banyak tradisi dan budaya, baik dari rumah adat atau kepercayaannya kepada hal mistis. Salah satunya dalam hal pengobatannya yang terkenal dengan pengobatan gaib. Pengobatan gaib merupakan bagian dari mistis atau magic, yang mana biasanya pengobatan ini ditandai dengan mantra, jampi-jampi ataupun do'a-do'a, serta suku Osing juga terkenal dengan ilmu pelet/jaran goyang (santet) yang digunakan untuk menarik lawan jenis yang disukai, dampak dari ilmu tersebut ialah sang korban tidak akan bisa menolak orang yang menyukainya. Dalam pandangan suku Osing santet di deskripsikan dengan empat jenis magi (yakni magi putih, kuning, merah dan hitam), dari setiap magi tersebut memiliki kegunaan yang berbeda-beda, serta dinamika pemahaman suku Osing terhadap kekuatan-kekuatan gaib dalam konteks budaya Osing. Dalam kajian mantra Osing memiliki pemahaman awal, yang mendeskripsikan mantra Osing dari perspektif jenis mantra, jenis magi, fungsi mantra, aspek mistik, religiositas, dan pranata sosial tradisional.

⁸ Andhika Wahyudino, "Kajian Bahasa Osing Dalam Modernitas" (Jember: PBSI FKIP Universitas Jember, 2018), 73

Secara makro karakteristik bahasa dan budaya kelompok suku Osing memiliki persamaan dengan bahasa dan budaya Jawa pada umumnya, tetapi suku Osing tidak mengakui keberadaanya sebagai subkelompok etnik Jawa dengan misi ingin menonjolkan ke Osing-annya. Budaya yang menonjol pada suku Osing ialah sinkretis, yakni dapat menerima dan menyerap budaya masyarakat lain untuk diproduksi kembali menjadi budaya Osing, selain itu juga akomodatif terhadap kekuatan supranatural, gaib dan magis. Karena itu lah Banyuwangi dianggap sebagai kota supernaturalnya terlebih dukun dan santetnya.

Sehingga dukun dianggap memiliki kemampuan, sensitivitas yang tinggi dan dapat mengenal dunia gaib. Karena hal tersebut dukun memiliki posisi yang sangat penting dalam masyarakat, ramalan ataupun perintah dukun sangat dipercaya dan diyakini kebenarannya. Pada tanggal 03 Februari 2021 Sekumpulan pelaku spiritual di Banyuwangi mendeklarasikan Persatuan Dukun Nusantara, hal ini bertujuan untuk menjaga budaya dan tradisi di Banyuwangi. Jika mengacu pada peraturan yang berlandaskan pada pasal 30 ayat 1 UUD 1945 yang besi tentang hak masyarakat dalam memelihara dan melindungi nilai-nilai budaya dengan tujuan membentuk jati diri dan martabat bangsa serta meningkatkan rasa persatuan, selain itu UU No 11 tahun 2010 tentang cagar budaya yang wajibkan pemerintah daerah melaksanakan kebijakan untuk memajukan kebudayaan daerah. Serta memberi ruang partisipasi masyarakat dalam mengelola kebudayaan daerah dengan manajemen perlindungan, pengembangan dan pelestarian cagar budaya sebagai

warisan budaya leluhur bangsa terutama dalam hal ini kesadaran dalam menjaga dan melestarikan budaya Osing sebagai suku asli Banyuwangi.⁹

Sehingga penjelasan diatas dimaksudkan untuk memberikan ruang untuk masyarakat dalam menjaga budaya suku Osing yang merupakan suku asli Banyuwangi. Adapun langkah yang ditempuh untuk menjaga budaya Osing, persatuan dukun Nusantara di Banyuwangi salah satunya dengan mengadakan “festival santet” yang merupakan budaya mistis Banyuwangi.

Akan, tetapi kegiatan ini menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat, bukan hanya terjadi pada masyarakat Banyuwangi, tetapi pada masyarakat luas. Santet diartikan sebagai ilmu yang melukai, menyakiti, bercerai-berainya hubungan suami-istri hingga membunuh dengan cara kekuatan gaib. Hal ini dipertegas oleh pendapat Sultan Hasanundi Banten yang mengatakan bahwa agama Islam tidak mengajarkan ilmu sihir atau santet, karena hal tersebut dikategorikan perbuatan musyrik. Pendapat lain juga diutarakan oleh ketua MUI Kabupaten Lebak, ia mengatakan bahwa santet adalah perbuatan musyrik (menyekutukan Allah) setiap prakteknya melibatkan jin atau setan, dan perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang dilaknat oleh Allah, karena telat menyekutukan Allah dengan makhluk lainnya, sehingga MUI mengimbau kepada masyarakat, khususnya masyarakat di Kabupaten Lebak untuk menjauhi dan tidak terlibat dalam praktek santet.¹⁰

⁹ Ibid, 6

¹⁰ Nur Falikhah, "Santet dan Antropologi Agama" JURNAL:Ilmu Dakwah, Vol. 11 No. 22, Desember 2012, 41.

Pada umumnya, santet memiliki stereotipe yang buruk baik dalam kalangan masyarakat luar, bahkan masyarakat Banyuwangi yang juga berpikir atau beranggapan bahwa santet merupakan alat “pembunuh tanpa menyentuh” yang tidak meninggalkan jejak. Sehingga dari pemaknaan tentang santet, kiranya masih layak untuk dikaji lebih jauh, bagaimana pandangan tokoh agama terkait aktivitas perdunu dalam upaya menjaga budaya Osing dengan cara mengadakan festival santet.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini berupaya untuk mengungkap “Komunikasi Dukun Nusantara Dalam Menjaga Budaya Osing di Banyuwangi”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Komunikasi Persatuan Dukun Nusantara Banyuwangi?
2. Bagaimana Persatuan Dukun Nusantara Banyuwangi dalam menjaga budaya Osing?
3. Bagaimana pandangan tokoh Agama terhadap keberadaan Persatuan Dukun Nusantara di Banyuwangi dalam menjaga budaya Osing?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dan kegunaan hasil penelitian ini sebagai berikut;

- a. Dapat mengetahui bagaimana komunikasi yang dilakukan persatuan dukun nusantara dalam menjaga adat dan tradisi di Banyuwangi.

- b. Untuk mengetahui bagaimana Persatuan Dukun Nusantara Banyuwangi dalam menjaga budaya osing?
- c. Untuk mengetahui pandangan tokoh agama terhadap keberadaan persatuan dukun nusantara di Banyuwangi dalam menjaga budaya Osing

2. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk tetap menjaga budaya dan tradisi di Banyuwangi.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sebagai pemecahan konflik terkait dukun ataupun santet.
- c. penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan budaya dan tradisi.

D. Kajian Pustaka

Sebagai bahan rujukan untuk melengkapi penelitian ini, telah ada beberapa refrensi yang relevan dengan tema yang penulis angkat dalam penelitian ini antara lain:

Penelitian pertama yang ditulis oleh Fitri Nura Murti dan Elvira Damayanti yang berjudul *“Representasi Budaya Osing Dalam Novel Kerudung Santet Gandrung Karya Hasnan Singodimayan”*, tahun 2019¹¹. Penelitian ini membahas tentang warna lokal budaya Osing yang terrepresentasikan dalam novel kerudung santet gandrung santet gandrung karya Hasnan Singodimayan. Tujuan dalam penelitian ini untuk menggambarkan kearifan lokal budaya yang termuat dalam

¹¹ Fitri Nura Murti dan Elvira Damayanti, *“Representasi Budaya Osing Dalam Novel Kerudung Santet Gandrung Karya Hasnan Singodimayan”*, FKIP e-PROCEEDING, Tahun 2021

novel tersebut, dimana dalam penelitian ini dijelaskan bahwa sastra lokal jarang sekali mendapat perhatian, padahal warna lokal sangat penting bagi kekuatan budaya nasional. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra.

Novel karya Hasnan Singodimayan merupakan salah satu teks sastra yang sangat kental menghadirkan aspek-aspek sosial budaya masyarakat kebudayaan Osing, pembaca dapat memiliki gambaran fenomena santet dan gandrung yang menjadi simbol budaya Osing Banyuwangi. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Warna lokal di gambarkan secara tersirat dan tersurat, berupa hal-hal yang tampak oleh mata atau pola pikir masyarakatnya. Warna lokal yang merepresentasi kan budaya masyarakat Osing dalam novel Kerudung Santet Gandrung ialah berupa cara berpakaian, bangunan, profesi, adat, sistem bahasa, kesenian, dan kepercayaan, serta pola pikir yang di hadir kan pengaran melalui perwatakan tokoh-tokoh dalam novel. Adapun persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan tentang budaya Osing di Banyuwangi, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada metode penelitian, dimana penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Penelitian kedua yang ditulis oleh Ali Nurdin mengenai “*Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)*”,

tahun 2012.”¹² Penelitian ini membahas tentang kemampuan dan keahlian dukun untuk membantu menyelesaikan persoalan seseorang. bagaimana pengalaman, kemampuan dan keahlian dukun di Lamongan Jawa Timur dalam menangani dan membantu memberi alternatif pemecahan masalah kliennya. Tujuan dalam penelitian ini untuk memahami serta mengeksplorasi kompetensi komunikasi dukun dalam melayani kliennya. Pemahaman komunikasi magis juga terkait dengan komunikasi terapeutik yaitu komunikasi yang direncanakan dan dilakukan untuk membantu penyembuhan atau pemulihan pasien. Dalam komunikasi terapeutik yang perlu dimaksimalkan adalah keterampilan komunikasi, pemahaman tingkah laku manusia dan kekuatan pribadi untuk meningkatkan pertumbuhan klien yang terfokus pada pengalaman dan perasaan klien.

Penelitian ini juga meihatkan kompetensi komunikasi magis dukun yang dapat dikategorikan menjadi beberapa kompetensi komunikasi yaitu komunikasi suwuk, komunikasi petungan, komunikasi penerawangan, dan komunikasi prewangan. Teknik penyampaian pesan yang digunakan oleh dukun lebih cenderung kepada teknik penyampaian informatif dan persuasif. Sehingga Kemampuan dan keahlian yang di miliki dukun dapat menolong orang lain. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek, dimana penelitian yang di tulis oleh Ali Nurdin ini hanya memfokuskan kepada dukun di Lamongan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ialah melihat dari sebuah persatuan dukun nusantara yang menjaga adat dan tradisi di desa Songgon, Banyuwangi. Untuk persamaan

¹² Ali Nurdin mengenai “Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun), (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, Juli 2015)

antara penelitian ini ialah berkaitan tentang pengalaman, keahlian dan kemampuan dukun dalam menolong orang lain. Adapun perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini ialah: persamaan sama-sama membahas tentang komunikasi budaya, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini ialah penelitian ini merupakan bunga rampai, yang memiliki beberapa sub judul dan pengarang yang berbeda, sehingga memiliki beberapa metode penelitian serta fokus penelitian. Dalam penelitian yang akan diteliti hanya fokus pada satu organisasi saja, yaitu persatuan dukun nusantara dalam menjaga budaya Osing.

Penelitian ketiga yang ditulis oleh Heru S.P Saputra “*Tradisi Mantra Kelompok Etnik Using di Banyuwangi*” tahun 2001¹³. Penelitian ini membahas tentang tradisi mantra Using. Dalam kajian ini juga dideskripsikan karakteristik budaya Using, keunikan jenis magi, kekuatan mistik, unsur religiositas, moralitas, dan pranata sosial tradisional. Ia berpendapat kebudayaan using dapat menarik perhatian karena dipicu oleh rasa keingintahuan tentang eksistensi budaya Using, terutama setelah terjadinya heboh kasus pembantaian orang-orang yang diduga sebagai dukun santet di Banyuwangi, Oktober 1998. Kasus tersebut seakan-akan melegitimasi bahwa wilayah yang terletak di daerah “tapal kuda” itu menjadi salah satu basis utama perdukunan di Jawa Timur.

Kemudian Heru S.P Saputra menjelaskan karakteristik orang Using memiliki perbedaan dengan orang jawa. Orang Using tidak memiliki sifat halus seperti orang jawa, melainkan bersifat aclak (sok tahu), ladak(sok ingin

¹³ Heru SP Saputra, "Tradisi mantra kelompok etnik Using di Banyuwangi," *Jurnal Humaniora*, vol.13, no. 3 Juni 2001.

memudahkan orang lain) dan bingkak (tidak takut). Sedangkan dalam tradisi mantra Using memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan mantra-mantra kelompok etnik lainnya di Nusantra, adapun keunikan ialah terletak pada pembagian jenis magic (magi)-nya, terdapat empat membagian jenis magi yaitu magi hitam, merah, kuing dan putih. Menurut Heru S.P Saputra tradisi mantra serta budaya kerajaan Blambangan merupakan khazanah budaya kelisanan yang hingga kini masih tetap diperlukan oleh kelompok etnik Using¹⁴. Adapun persamaan dengan penelitian yang akan di teliti dengan penelitian Heru S.P Saputra terletak pada budaya Using, sedangkan perbedaannya ialah penelitian Heru S.P Saputra lebih kepada tradisi mantra Using, sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti ialah persatuan dalam menjaga budaya Using, salah satunya dengan mengadakan festival santet.

Buku rampai yang diterbitkan oleh Unpad Press yang berjudul: “*Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer*”, tahun 2019¹⁵ membahas tentang budaya kontemporer dari berbagai bidang yang ditungkan dalam tiga kategori, yang meliputi budaya kontemporer, dokumentasi dan digitalisasi serta komunikasi kontemporer dan media. Budaya kontemporer merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam menganalisis pembaharuan budaya yang terjadi di Indonesia dimana peradaban masyarakat Indonesia saat ini berorientasi digital.

Salah satu tulisan yang dimuat dalam buku rampai ini menjelaskan bahwa dalam setiap proses komunikasi terdapat fungsi berlangsungnya komunikasi tersebut,

¹⁴ Ibid., 260

¹⁵ Juddi, Moh Faidol. *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer*. Unpad Press, 2019.

dimana kempat fungsi tersebut yaitu sebagai komunikasi sosial, komunikasi ritual, dan komunikasi intrumental. Komunikasi sebagai saluran informasi dan konfirmasi, sehingga untuk menyampaikan pesan seorang komunikator harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan simbol-simbol yang dapat dipahami, baik simbol yang dapat dilihat dari bentuk verbal maupun non verbal.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi organisasi

Untuk memahami komunikasi organisasi, tidak terlepas kaitannya dengan berbagai aspek lainnya, baik dari perilaku organisasi secara keseluruhan, ataupun jika dilihat secara luas. Adapun hal tersebut berkaitan dengan pengkajian antar disiplin ilmu, khususnya ilmu komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu aktifitas manusia dan suatu topik yang sering diperbincangkan, sehingga arti komunikasi memiliki variasi definisi dan rujukan yang tidak terhingga. Seperti yang dikemukakan oleh Harold D.Lasswell dalam karyanya yang berjudul *the structure and function of communication society* mengatakan cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi alah menjawab *who, says what, in which channel, to whom dan what effect*.¹⁶ Sehingga dapat tergambaran lima komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Dalam istilah komunikasi mengandung makna yang berasal dari bahasa latin yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan, pemberian bagian, pertukaran, dimana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari

¹⁶ Poppy Ruliana, *Komunikasi Organisasi Teori dan Studi Kasus* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada,2014), 2

pendengarnya. Kata sifatnya adalah *communis* yang artinya bersifat umum atau bersama-sama. Seperti yang diungkapkan oleh Hafied Cangara, komunikasi berpangkal pada perkataan latin yaitu *communis* yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Sedangkan jika ditinjau secara terminologi, para ahli komunikasi memberikan beberapa pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Jenis dan Kelly, menjelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu proses melalui seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus, yang biasanya dalam bentuk kata-kata, dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lain. berbeda dengan pendapat Berelson dan Stainer yang mengemukakan komunikasi sebagai suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lainnya, yang mana dalam proses tersenut simbol-simbol seperti gambar, kata-kata, ekspresi dan lainnya.¹⁷ Sehingga dari pendapat para ahli komunikasi dapat kita simpulkan bahwa arti komunikasi sangatlah beragam tergantung atas pendekatan yang digunakan dalam menelaah pengertian komunikasi itu sendiri, tetapi dari pendapat diatas terdapat satu point untuk mengartikan komunikasi, yang komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan baik verbal maupun non verbal yang di dalamnya mengandung arti atau maksud tertentu atau lebih tepatnya penyampaian informasi atau gagasan dari individu ke individu lainnya, baik berupa pikiran atau perasaan-perasan melalui media tertentu.

¹⁷Prietsaweny Riris T, *Komunikasi Organisasi*”. Yayasan Kita Menulis, 2021. 3

Sedangkan organisasi merupakan sistem dimana manusia saling tergantung atau terkait satu sama lain dan membentuk jejaring yang saling memberikan kemanfaatan satu dengan yang lain.¹⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa organisasi merupakan wadah dari kegiatan orang-orang dalam mencapai tujuan yang sama. Seperti yang dikemukakan oleh Pace dan Faules, ia menjelaskan bahwa untuk mengartikan organisasi terdapat dua pendekatan, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan subjektif. Pendekatan objektif merupakan konsep yang merujuk pada pandangan pada objek-objek, perilaku dan peristiwa-peristiwa yang eksis di dunia nyata dan tidak terlepas dari pengamatan, sedangkan pendekatan subjektif lebih merujuk pada realitas itu sendiri, maksudnya adalah konstruksi sosial, realitas sebagai suatu proses kreatif yang memungkinkan orang menciptakan apa yang ada diluar sana. Menurut pendekatan objektif, organisasi merupakan sesuatu yang bersifat fisik dan kongkret, serta merupakan sebuah struktur dengan batas-batas yang pasti, sesuatu yang stabil. Istilah organisasi mengisyaratkan bahwa sesuatu yang nyata merangkum orang-orang hubungan-hubungan, dan tujuan-tujuan. Berbeda dengan pandangan pendekatan subjektif, yang mana memandang organisasi sebagai kegiatan yang dilakukan orang-orang yang terdiri dari tindakan, interaksi dan transaksi yang melibatkan individu-individu, sehingga organisasi diciptakan dan dipupuk melalui kontak-kontak yang terus menerus berubah yang dilakukan oleh individu-individu antara satu dengan yang lainnya dan tidak eksis secara terpisah dari individu yang perilakunya membentuk organisasi tersebut. Jadi dapat kita simpulkan berdasarkan pendekatan objektif, organisasi berarti struktur,

¹⁸ Ade Heryana, *Organisasi dan Teori Organisasi* (Tangerang: AHeryana Institute:2020), 3

sedangkan berdasarkan pendekatan subjektif berarti proses (mengorganisasikan perilaku).¹⁹

Sedangkan robert Bonnington dalam bukunya yang berjudul *Modern Business: A Aystems Approach*, mendefinisikan organisasi sebagai sarana dimana manajemen mengoordinasikan sumber bahan dan sumber daya manusia nelalui pola struktur formal dari tugas-tugas dan wewenang. Jadi dari beberapa pendapat tentang organisasi, dapat kita artikan bahwa organisasi merupakan suatu sistem yang mapan dari mereka yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Dari pegertian diatas dapat kita artikan bahwa komunikasi organisasi merupakan perilaku pengorganisasian yang terjadi dan bagaimanapihak-pihak yang terlibat di dalamnya bertransaksi dan memberikan makna atas apa yang sedang terjadi. Menurut Goldhaber komunikasi organisasi merupakan proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain. sedangkan menurut Pace dan Faules definisi fungsional komunikasi organisasi sebagai pertunjukkan serta penafsiran pesan di antara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tertentu.²⁰ Sedangkan menurut Gold Haber yang dikutip oleh Arni Muhammad dalam bukunya komunikasi organisasi yang menyatakan bahwa komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan menukar pesan dalam suatu jaringan hubungan yang saling berubah-ubah. Korelasi antara komunikasi dengan organisasi terletak pada

¹⁹Nina Siti Salmaniah Siregar “*Interaksi Komunikasi Organisasi*” *Jurnal: Ilmu Sosial*, Vol 5 No 1, 2012. 29-30

²⁰ *Ibid.*, 8-9

peninjauannya yang berfokus kepada manusia-manusia yang terlibat dalam mencapai tujuan organisasi tersebut.

Ada beberapa persepsi dari para ahli mengenai komunikasi organisasi, diantaranya, sebagai berikut:²¹

- 1) Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu sistem terbuka yang kompleks yang dipengaruhi oleh lingkungannya sendiri baik internal maupun eksternal.
- 2) Komunikasi organisasi meliputi pesan dan arusnya, tujuan arah dan media.
- 3) Komunikasi organisasi meliputi orang dan sikapnya, perasaannya, hubungan dan keterampilan/ skilnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi organisasi merupakan pengirim dan penerima berbagai pesan organisasi didalam kelompok formal maupun informal di suatu organisasi. Semakin besar dan komplek organisasinya, maka akan mengakibatkan semakin kompleks pula proses komunikasinya. Korelasi antara ilmu komunikasi dengan organisasi terletak pada peninjauannya yang berfokus pada manusia-manusia yang terlibat dalam mencapai tujuan organisasi, dimana ilmu komunikasi mempertanyakan bentuk komunikasi apa yang berlangsung dalam organisasi, metode dan teknik apa yang dipergunakan, media apa yang dipakai, bagaimana prosesnya, faktor-faktor apa yang menjadi penghambat dan sebagainya. Untuk bahan telaah untuk selanjutnya, maka akan disajikan suatu

²¹ Arni Muhammad, Komunikasi Organisasi, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hal. 65.

konsep komunikasi bagi suatu organisasi tertentu berdasarkan fungsi komunikasi organisasi, peran komunikasi dan perilaku organisasi dan tujuan komunikasi organisasi.

a. Fungsi Komunikasi Organisasi

Sendjaja menyatakan terdapat beberapa fungsi komunikasi dalam organisasi, diantaranya ialah:²²

- 1) Fungsi informatif, organisasi dapat dipandang sebagai suatu sistem pemrosesan informasi, maksudnya seluruh anggota dalam suatu organisasi berharap dapat memperoleh informasi yang lebih banyak, lebih baik dan tepat waktu.
- 2) Fungsi regulatif, fungsi ini berkaitan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi, yang mana dalam fungsi ini terdapat dua hal yang berpengaruh dalam fungsi regulatif, yakni, 1) orang-orang yang berada dalam tataran manajemen, yaitu mereka yang memiliki kewenangan untuk mengendalikan semua informasi yang disampaikan, serta memberikan atau intruksi supaya perintah dilaksanakan sebagaimana mestinya. 2) pesan-pesan regulatif pada dasarnya berorientasi pada kerja, artinya bawahan membutuhkan kepastian peraturan-peraturan tentang pekerjaan yang boleh dan tidak boleh untuk dilaksanakan.

²² Sitti Roskina Mas dan Ikhfan Haris, "Komunikasi dalam Organisasi" (Gorontalo: UNG Press Gorontalo, 2020), 23-24

- 3) Fungsi persuasif, maksudnya adalah dalam mengatur suatu organisasi, kekuasaan dan kewenangan tidak akan selalu membawa hasil sesuai yang diharapkan, maka banyak pemimpin yang lebih suka untuk mempersuasif bawahannya daripada memberi perintah
- 4) Fungsi integratif, setiap organisasi berusaha untuk menyediakan saluran yang memungkinkan karyawan agar dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik, adapun salah satu saluran komunikasi adalah saluran komunikasi formal dan saluran komunikasi informal.

b. Peran Komunikasi dan Perilaku Organisasi

Perilaku organisasi berkaitan erat dengan bagaimana seseorang bertindak dan bereaksi dalam semua jenis organisasi. Di dalam suatu organisasi seseorang akan diperkerjakan, dididik serta dilatih untuk memberikan informasi, menerima informasi bahkan mengembangkannya. Seperti yang dikemukakan oleh para pakar, perilaku organisasi merupakan suatu bidang studi yang menginvestasi dampak perilaku dari individu, kelompok dan struktur dalam organisasi, dengan maksud menerapkan pengetahuan untuk memperbaiki efektifitas organisasi, sedangkan menurut Greenberg dan Baron perilaku organisasi adalah bidang yang mencari

peningkatan pengetahuan dari semua aspek perilaku dalam pengaturan organisasional melalui penggunaan metode saintifik.²³

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku organisasi pada dasarnya merupakan bidang studi disiplin tentang bagaimana memperbaiki sikap dan berperilaku dalam individu maupun kelompok, yang nantinya akan memberikan kontribusi secara efektif dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam peranannya, komunikasi organisasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi yang dilakukan oleh pemimpin atau manajer, yang bertindak sebagai komunikator, memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi perilaku organisasi.

c. Tujuan Komunikasi Organisasi

Adapun tujuan komunikasi organisasi terdapat empat macam, yakni:²⁴

- 1) Menyampaikan pikiran, pandangan dan pendapat, memberi peluang bagi para pemimpin organisasi dan anggotanya untuk menyatakan pikiran, pandangan dan pendapat sehubungan dengan tugas dan fungsi yang mereka lakukan.
- 2) Membagi informasi, memberikan peluang kepada seluruh aparatur organisasi untuk membagi informasi dan memberi makna yang

²³Abdullah Masmuh, *Komunikasi Organisasi Dalam Perspektif Teori dan Praktek* (Malang: UMM Press, 2008), 43

²⁴ Dedy Mulyana, "Komunikasi Organisasi:Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan"(Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2005), 103.

sama atas vivi misi, tugas pokok, fungsi organisasi, sub organisasi, individu maupun kelompok kerja dalam organisasi.

- 3) Menyatakan pesan dan emosi. Memberi peluang bagi para pemimpin dan anggota organisasi untuk bertukar informasi yang berkaitan dengan perasaan dan emosi.
- 4) Tindakan koordinasi, bertujuan mengkoordinasi sebagai atau seluruh tindakan yang berkaitan dengan tugas dan fungsi organisasi yang telah dibagi habis kedalam bagian atau sb bagian organisasi. Organisasi tanpa koordinasi dan organisasi tanpa komunikasi sama dengan organisasi yang menampilkan aspek individu dan bukan menggambarkan aspek kerja sama.

Selain itu, terdapat tujuh konsep kunci dalam komunikasi organisasi, diantaranya ialah:²⁵

- 1) Proses

Suatu organisasi merupakan sistem terbuka yang dinamis, menciptakan serta saling bertukar pesan antar anggotanya. Karena pertukaran informasi dan gejala menciptakan organisasi akan terus berjalan dan tidak akan berhenti, maka hal tersebut dikatakan sebagai suatu proses.

- 2) Pesan

²⁵Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi: Definisi Komunikasi dan Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 67-68

Artian pesan ini ialah susunan simbol yang penuh arti tentang orang, objek dan kejadian yang dihasilkan oleh interaksi dengan orang lain. Untuk berkomunikasi seseorang harus sanggup menyusun suatu gambaran mental, memberi gambaran nama serta mengembangkan suatu perasaan terhadapnya. Komunikasi yang efektif apabila pesan disampaikan sesuai dengan yang dimaksud oleh si pengirim.

3) Jaringan

Dalam suatu organisasi orang-orang menduduki posisi atau peranan tertentu dalam organisasi. Ciptaan dan pertukaran pesan dari orang-orang ini akan menjadi suatu set jalan kecil yang dinamakan jaringan komunikasi.

4) Keadaan saling tergantungan

Kunci dalam suatu organisasi ialah keadaan yang saling tergantung satu bagian dengan bagian lainnya. Hal ini lah yang menjadi sifat dari suatu organisasi yang merupakan suatu sistem terbuka.

5) Hubungan

Organisasi merupakan suatu sistem terbuka, sistem kehidupan sosial, maka untuk memfungsikannya bagian-bagian tersebut terletak pada tangan anggotanya. Dalam kata lain jarigan (pesan) dalam suatu organisasi dihubungkan oleh manusia, maka dari itu hubungan manusia dalam organisasi menjadi penting.

6) Lingkungan

Lingkungan merupakan semua totalitas secara fisik dan faktor sosial yang diperhitungkan dalam pembuatan keputusan mengenai individu dalam suatu sistem. Lingkungan dapat dibedakan atas lingkunganinternal dan lingkungan eksternal. Dimana yang termasuk lingkungan internal merupakan personil (karyawan), golongan fungsional dan komponen organisasi lainnya, sedangkan lingkungan internal merupakan para pelanggan, konsumen, leveransir, pesaing dan teknologi.

7) Ketidakpastian

Ketidakpastian merupakan perbedaan informasi yang tersedia dengan informasi yang diharapkan, misal suatu organisasi memerlukan informasi perihal aturan pemerintah yang berpengaruh terhadap produksi barang-barangnya.

d. Komponen Komunikasi Organisasi

Setiap organisasi umumnya menggunakan pola komunikasi dalam menjalankan tujuannya, salah satunya adalah pola komunikasi downward. Biasanya pola komunikasi ini digunakan untuk menyebarkan informasi mengenai prosedur organisasi, tugas apa yang harus dijalankan, siapa yang boleh menjalankannya, bagaimana cara menjalankannya.

Dalam proses komunikasi organisasi terdapat komponen yang penting untuk di perhatikan, adapun komponen tersebut sebagai berikut: ²⁶

²⁶Poppy Ruliana, *Komunikasi Organisasi Teori dan Studi Kasus*, 22-23

- a. Jalur komunikasi internal, eksternal, atas-bawah, bawah-atas, horizontal, serta jaringan.
- b. Induksi, antara lain orientasi tersembunyi dari para karyawan, kebijakan dan prosedur serta keuntungan para karyawan.
- c. Saluran, antara lain media elektronik (email, internet), media cetak dan tatap muka.
- d. Rapat, antara lain briefing, rapat staf, rapat proyek dan dengar pendapat umum.
- e. Wawancara, antara lain seleksi, tampilan kerja dan promosi karier.

2. Komunikasi dan budaya

Budaya dan komunikasi pada dasarnya merupakan dua konsep yang berbeda, akan tetapi terhubung satu sama lain. Untuk itu kita perlu memahami makna kata “komunikasi” dan “budaya”. Asumsi dasar dari komunikasi ialah berhubungan dengan bentuk perilaku manusia untuk memenuhi keinginannya. Sehingga dapat diartikan bahwa setiap individu dalam sehari-hari akan melakukan interaksi dengan orang lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang memiliki potensi dalam dirinya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Adapun proses komunikasi yang dilakukan dapat menggunakan bahasa verbal maupun non verbal. Sedangkan budaya didefinisikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan cara hidup manusia, yang meliputi unsur-unsur sekumpulan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, sikap, makna, tingkatan-tingkatan, agama, konsep waktu, peran,

hubungan ruang, konsep alam semesta dan objek materi yang dimiliki oleh masyarakat. Sehingga dapat diartikan bahwa budaya merupakan hubungan menyeluruh yang saling berpengaruh dan menentukan dari identitas kelompok, kepercayaan, nilai-nilai, aktivitas, aturan, adat, pola komunikasi dan institusi.²⁷

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan yang erat, dimana menurut Walstrom komunikasi merupakan pengalihan informasi dari seseorang kepada orang lain, dengan demikian budaya tidak akan tercipta tanpa adanya komunikasi. Melalui komunikasi masyarakat dapat mewariskan unsur-unsur budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya serta dari satu tempat ke tempat lainnya.

Menurut Samovar dan Porter terdapat dua karakteristik dalam proses pewarisan budaya yaitu enkulturasasi dan sosialisasi. Proses dari enkulturasasi ialah mempelajari hal-hal yang telah ada pada kelompok dan tidak ada pilihan lain sehingga tidak pernah dipertanyakan, sedangkan pewarisan melalui proses sosialisasi berkaitan dengan proses belajar kebudayaan dalam hubungannya dengan sistem sosial.²⁸

Pentransmisian budaya pada lintas generasi tentu melalui proses komunikasi. Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh Devito bahwa inti dari komunikasi terletak pada proses, dimana komunikasi merupakan proses dinamis orang-orang yang berusaha mengirim pesan melampaui ruang dan waktu. Pernyataan Devito menjelaskan bahwa proses pewarisan budaya berlangsung dari

²⁷ Hanix Ammaria, “Komunikasi dan Budaya” *Jurnal Peurawi:Media Kajian Komunikasi Islam*, Vol.1 No.1, 2017. 7

²⁸ Hanix Ammaria, “Komunikasi dan Budaya”,, 9

aktivitas komunikasi, yaitu budaya lokal sebagai warisan leluhur ditransmisikan sebagai pesan pada generasi selanjutnya. Pudarnya budaya lokal, disebabkan karena kurangnya pembelajaran tentang budaya, budaya lokal dianggap tidak penting lagi untuk dipelajari, hal ini dibuktikan dengan dalam setiap rencana pembangunan pemerintah, bidang sosial budaya masih mendapat porsi yang sangat minim, padahal melalui pembelajaran budaya, kita dapat mengetahui pentingnya budaya lokal dalam membangun budaya bangsa serta bagaimana cara mengadaptasikan budaya lokal di tengah perkembangan zaman yaitu era globalisasi. Karena pada dasarnya budaya lokal dapat disesuaikan dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan ciri khas dari budaya aslinya.

Pelestarian merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu, hal ini bertujuan untuk mewujudkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif, dimana pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Untuk dapat menjaga dan melestarikan budaya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan melakukan dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal, yaitu:²⁹

²⁹ Hildigardis M. I. Nahak, "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi" *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 5 No. 1, 2019. 167

a. Culture Experience

Culture Experience Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut, dan dapat dipentaskan setiap tahun dalam acara-acara tertentu atau diadakannya festival-festival. Dengan demikian kebudayaan lokal selalu dapat dijaga kelestariannya.

b. Culture Knowledge

Culture Knowledge Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi kepariwisataan daerah. Dengan demikian para Generasi Muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang kebudayaannya sendiri. Selain dilestarikan dalam dua bentuk diatas, kebudayaan lokal juga dapat dilestarikan dengan cara mengenal budaya itu sendiri. Dengan demikian, setidaknya dapat diantisipasi pembajakan kebudayaan yang dilakukan oleh negaranegara lain. Persoalan yang sering terjadi dalam masyarakat adalah terkadang tidak merasa bangga terhadap produk atau kebudayaannya sendiri. Kita lebih bangga terhadap budaya-budaya impor yang sebenarnya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa sebagai orang Timur. Budaya lokal

mulai hilang dikikis zaman, Oleh sebab masyarakat khususnya generasi muda yang kurang memiliki kesadaran untuk melestarikannya. Akibatnya kita baru bersuara ketika negara lain sukses dan terkenal, dengan budaya yang mereka ambil secara diam-diam. Oleh karaena itu peran pemerintah dalam melestarikan budaya bangsa juga sangatlah penting. Bagaimanapun juga pemerintah memiliki peran yang sangat besar dalam upaya pelestarian kebudayaan lokal di tanah air.

Sehingga dari penjelasan diatas seharusnya pemerintah mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada upaya pelestarian kebudayaan nsional, yang mana salah satunya ialah menampilkan kebudayaan kebudayaan daerah disetiap diadakannya event-event akbar nasional, misalnya tari-tarian, lagu daerah dan pertunjukkan sarung ikat dan lain sebagainya. Seperti upaya yang dilakukan oleh bapak Joko Widodo (Presiden RI) yang mewajibkan semua jajarannya dalam setiap event penting nasional, mengenakan pakaian tradisional masing-masing dalam artian sesuai daerah tempat asalnya, sehingga hal ini perlu diberikan apresiasi dan dukungan, karena hal tersebut merupakan salah satu upaya untuk melestarikan budaya Indonesia, yang bertujuan untuk mengenalkan dan menunjukkan kebudayaan lokal kepada generasi muda.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan dan harus dilalui secara terencana dan terstruktur untuk mendapatkan suatu jawaban atas pertanyaan yang sudah ada. Dalam penelitian yang berjudul “Persatuan Dukun Dalam Menjaga

Budaya Osing Di Banyuwangi, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut;

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yang mana penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan ataupun tulisan serta perilaku orang yang diamati. Tujuan utama menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin menggambarkan sebuah pandangan tentang bagaimana persatuan dukun nusantara di Banyuwangi menjaga budaya Osing, maka dari itu data-data mungkin berupa naskah (untuk penelitian lapangan) misalnya hasil rekaman wawancara, catatan-catatan lapangan, foro, video, tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil, hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan lebih jelas apabila diamati dalam proses. Peneliti mengamati dalam hubungan sehari-hari, kemudian menjelaskan tentang nilai serta sikap yang diteliti, dengan kata lain perkataan peranan proses dalam penelitian kualitatif besar sekali.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan studi kasus. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyana bahwa studi

kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian, peneliti ingin memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.³⁰

Pendekatan ini dipilih karena untuk menjelaskan atau menguraikan semua bahan penelitian yang didapatkan dari tiga tahapan, yaitu tahap pralapangan, kegiatan lapangan dan tahap analisis. Selain itu, alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena pendekatan ini biasa digunakan oleh penelitian yang melakukan penelitian lapangan. Akan tetapi, pada pendekatan ini terdapat batasan, seperti yang dijelaskan oleh Robert K. Yin yaitu sebagai penelitian yang menganalisis peristiwa di dalam situasi aktivitas kehidupan real antara ruang-ruang kejadian dan situasi masih terasa samar, maka berbagai sumber dapat dimanfaatkan sebagai bukti.³¹

Dengan menganalisis secermat mungkin dari perspektif persorangan, per-kelompok, suatu agenda, badan atau institusi dan situasi, maka tujuan dari penelitian studi kasus ialah untuk mendeskripsikan secara paripurna dan intensif mengenai informan penelitian dengan beberapa sifat yang dimiliki diantaranya yaitu:³²

³⁰Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2002), 201

³¹ Rachmat Kriyantono, "Teknik Praktis:Riset Komunikasi,(Jakarta:Kancana, 2010),65

³² Ibid, 66

- a. Studi ini hanya terpusat pada kondisi, kejadian, agenda atau peristiwa tertentu dan ini disebut dengan *particularistic*.
- b. Tahap akhir dari pendekatan ini adalah gambaran secara rinci dari masalah yang menjadi penelitian dan ini disebut dengan *deskriptif*.
- c. Metode pendekatan ini mengakomodasi *audience* mengerti terhadap apa yang sedang diteliti dan memberikan pemaknaan baru serta pandangan baru dan hal ini merupakan tujuan dari pendekatan ini atau disebut dengan *heuristic*.
- d. Studi ini beranjak dari gejala-gejala di lapangan, kemudian disimpulkan ke dalam takaran ide serta teori dan disebut dengan *induktif*.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini di daerah Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, yang bertepatan di Kedaton Perdunu. Alasan peneliti mengambil wilayah ini adalah karena tempat ini merupakan pusat perkumpulan pengurus persatuan dukun nusantara di Banyuwangi.

3. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan data yang digali untuk mendapatkan sebuah informasi atau data yang sesuai dengan penelitian. Menurut Suharsimi data merupakan hasil catatan peneliti baik berupa fakta atau angka. Yang diperoleh dari hasil temuan dilapangan. Seperti yang dikemukakan Patton, ia membaginya menjadi tiga jenis, yaitu (1) hasil wawancara berupa tanggapan

mendalam tentang pengalaman, persepsi, pendapat, perasaan dan pengetahuan; (2) hasil pengamatan berupa deskripsi kegiatan, tindakan, percakapan, organisasi, interaksi interpersonal dll; (3) dokumen meliputi catatan harian, surat-surat dan lainnya.³³

Sehingga dapat disimpulkan bahwa data merupakan kenyataaan atau realitas yang ditemukan dilapangan baik berupa peristiwa, benda, atau angka yang sengaja dikumpulkan melalui pengamatan atau wawancara untuk keperluan penelitian tertentu.

Sumber data dalam penelitian ini ialah data yang terkait tentang komunikasi dukun, untuk memperoleh data tersebut, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling (Purposeful Selection)*. Teknik ini dipilih untuk mempertimbangkan dalam menentukan informan yang kredibel sesuai data yang dibutuhkan peneliti. Setelah peneliti mendapatkan beberapa informan kemudian peneliti akan memilih informan yang menurut peneliti mempunyai kredibilitas.³⁴

Dilihat dari sumbernya, sumbu data terbagi menjadi dua, yaitu: ³⁵

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang dipadatkan secara langsung dari informan atau narasumber tanpa melalui perantara. Maka, peneliti nantinya akan menggali data dengan mewawancarai narasumber dan pihak-pihak

³³ Ibid., 201

³⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, 219

³⁵ Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2015), 63-64

yang terkait. Narasumber utama meliputi ketua, anggota persatuan dukun nusantara dan tokoh agama di Banyuwangi

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah ada, yang telah dikumpulkan oleh lembaga baik berupa dokumen, arsip dll. Data sekunder hanya dijadikan bahan tambahan atau data pendukung. Sumber data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari buku penunjang, jurnal dan internet. Fungsi dari data sekunder akan dijadikan sebagai data-data penguat dan bukti-bukti relevan tentang komunikasi dukun dalam menjaga adat dan tradisi.

4. Teknik Pengumpulan data

Agar mendapatkan data yang signifikan dengan penelitian yang akan dilakukan, maka data yang dikumpulkan haruslah representative. Ketatapan dalam memilih metode memungkinkan diperolehnya data yang objektif dan sangat menunjang keberhasilan penelitian. Teknik ini merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dan fakta yang berada dilapangan.

Terdapat tiga macam teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang *kompleks*, dimana proses tersebut tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dalam teknik ini terdapat dua hal yang penting yaitu proses pengamatan dan ingatan,

dimana hal tersebut memiliki sumber-sumber kesalahan yang perlu mendapat perhatian dengan seksama.³⁶

Teknik ini merupakan cara yang pertama kali digunakan dalam melakukan penelitian dengan memanfaatkan alat indera untuk mencatat dan mengamati secara sistematik fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁷ Sehingga dengan melakukan observasi dapat mengamati perilaku dan aktivitas kelompok di lokasi penelitian. Penulis secara *direct* akan terjun ke lapangan untuk mengamati komunikasi dukun dalam menjaga adat dan tradisi. Peneliti akan melakukan perekaman dan pencatatan dari kegiatan yang dilakukan oleh persatuan dukun nusantara, Sehingga penelitian akan mengetahui gambaran komunikasi dukun dalam menjaga adat dan tradisi.

Jenis observasi dalam penelitian ini merupakan observasi partisipan. Jenis observasi partisipan biasanya digunakan peneliti yang bersifat *eksploratif*, yang mana untuk menyelidiki satuan-satuan sosial yang besar seperti masyarakat suku bangsa ayaupun kelompok kecil. Awalnya observasi ini digunakan dalam penyelidikan-penyeleidikan antropologi sosial, kemudian meluas untuk mengadakan penyelidikan dalam situasi-situasi sosial lainnya, seperti cara hidup dan hubungan sosial dalam organisasi, perusahaan, dan sebagainya.

³⁶ Sutrisno, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta:PUSTAKA PELAJAR, 2015), 188

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 126

Beberap hal pokok yang perlu mendapat perhatian secukupnya dari seseorang observer partisipan ialah: a). Apa atau apa saja yang harus diobservasi; b) bilamana dan bagaimana mengadakan pencatatan; c) bagaimana mengusahakan dan memelihara hubungan baik antara observer dan observee; d) berapa dalam dan luasnya partisipan.³⁸

b. Wawancara

Di samping observasi, data dalam penelitian dapat dikumpulkan melalui teknik wawancara agar memperoleh berita, fakta, maupun data di lapangan. Dalam teknik ini penulis menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang lebih bebas, mendalam dan menjadikan pedoman wawancara sebagai pedoman umum dan garis-garis besarnya, dalam wawancara ini peneliti menulis tentang point penting saja, dan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan terkait fokus masalah.³⁹

Dalam teknik wawancara terdapat dua pihak yang terlibat, dimana kedua pihak tersebut memiliki kedudukan yang berlainan. Dimana pihak yang satu memiliki kedudukan sebagai pencari informasi, sedangkan pihak lainnya dalam kedudukan sebagai pemberi informasi atau informan. Sebagai pihak pencari informasi, biasanya pihak ini mengajukan pertanyaan-pertanyaan, menilai jawaban-jawaban, meminta penjelasan dan

³⁸ Sutrisno, *Metodologi Riset*, 195

³⁹ Ibid., 233-234

menggali keterangan yang lebih mendalam. Sebaliknya pihak lain, sebagai informan menjawab pertanyaan, memberikan penjelasan dan terkadang membalas mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Teknik ini biasanya digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan suatu datum yang telah diperoleh dengan cara lain, seperti observasi, tes, kuesioner dan sebagainya. Teknik wawancara ini berfungsi sebagai batu-pengukur atau kriteria. Dalam pengecekan kebenaran dan kemantapan suatu datum bukanlah semata-mata untuk memenuhi syarat formal metodologi, akan tetapi berlandasan prinsip hakiki dari suatu penyelidikan ilmiah yang dimaksudkan untuk menularkan kesimpulan-kesimpulan ilmiah.

Teknik wawancara pada penelitian ini ialah wawancara *indept interview*. Artinya wawancara akan dilakukan secara mendalam kepada pelaku komunikasi yaitu ketua persatuan dukun nusantara. Secara teknis *indept interview* akan dilakukan dengan beberapa metode. Pertama, menggunakan *face-to-face interview* yaitu wawancara langsung dengan narasumber atau dengan menggunakan media seperti telpon, chatting dan lain sebagainya. Kedua, menggunakan *focus group interview* yaitu interview dalam kelompok.

c. Dokumentasi

Teknik ini dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.⁴⁰ Pada penelitian ini digunakan teknik dokumentasi. Dokumen digunakan sebagai alat bantu atau sebagai pelengkap penelitian ini, seperti: proposal, catatan khusus, surat kabar, majalah, foto-foto dan sebagainya. Hal ini berfungsi agar data dapat dikumpulkan dengan efektif dan efisien.

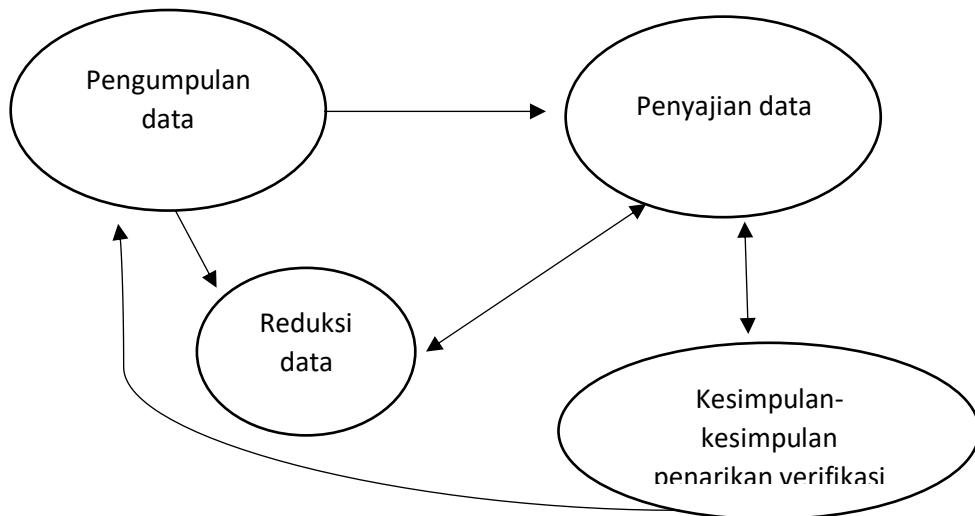
5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.⁴¹ Dengan demikian, dalam menganalisis data, peneliti harus bekerja keras dan memiliki kreativitas yang tinggi. Dalam menganalisi data dilapang peneliti ini menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis Miles dan Huberman menggunakan tiga langkah, yaitu:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴⁰ Basrowi dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 158

⁴¹ Jhon W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2010), 274



Gambar 3.1
Model Analisis Miles dan Huberman

- Reduksi Data, berarti membuat rangkuman dengan menentukan hal penting yang ingin dicapai, serta merancang kategori Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan selanjutnya. Proses ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, lalu data atau informasi hasil dikumpulkan dari lapangan dengan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terinci. Uraian-uraian serta laporan tersebut direduksi, dirangkum, dipilih berdasarkan yang pokok, lalu difokuskan pada suatu yang penting dan dicari tema atau polanya, lalu disusun agar lebih sistematis sehingga lebih mudah dikendalikan. Adapun dalam penelitian ini akan mereduksi data sesuai fokus permasalahan yaitu, komunikasi dukun dalam menjaga adat dan tradisi, aktivitas yang dilakukan serta pandangan tokoh agama terhadap persatuan dukun nusantara.
- Penyajian Data, merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan dalam teori ini, dimana penyajian data. Penyajian data merupakan sesuatu yang dilakukan dalam penyajian data melalui sekumpulan informasi yang tersusun dan yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengembalian tindakan, setalah data tersebut direduksi, tersusun secara sistematis serta telah dikelompokkan berdasarkan jenis dan polanya lalu

selanjutnya disusun dalam bentuk matriks, grafik, bagan, dan teks narasi sehingga membentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan permasalahan penelitian. Hal ini bertujuan agar pembaca lebih mudah memahami antara konsep dengan hubungan yang tidak sama dalam pola atau kategori.

- c. Kesimpulan, selanjutnya yang harus dilakukan ialah penarikan kesimpulan, hal ini dilakukan karena ini merupakan salah satu kegiatan mengambil keputusan tentang semua penelitian yang merupakan konfigurasi yang utuh, kesimpulan-kesimpulan tersebut juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi merupakan suatu tinjauan ulang atau pemikiran kembali tentang catatan-catatan yang telah dihasilkan di lapangan. Kesimpulan diambil dari hasil reduksi dan penyajian data, yang mana setelah mendapatkan kesimpulan, data tersebut juga akan di verifikasi. Verifikasi dilakukan dengan cara mengklarifikasi kembali data yang sudah ada agar valid dan bila diperlukan mencari data baru yang lebih mendalam untuk mendukung kesimpulan yang sudah didapatkannya.

Tiga alur tersebut merupakan rangkaian dari analisis data yang saling integral sehingga saling berhubungan antara tahapan yang satu dan yang lain, dimana analisis dilakukan secara kontinyu dari awal sampai akhir penelitian.

6. Teknik Validitas Data

Teknik validasi data dalam penelitian ini menggunakan saran Lxy J. Moleong dan juga dari Humphrey dan Dukes. Dalam penelitian kualitatif terdapat

banyak macam cara untuk melakukan validitas penelitian, diantaranya dengan cara, sebagai berikut:⁴²

a. Triangulasi.

Triangulasi merupakan suatu pendekatan analisis data yang mensintesa data dari berbagai sumber seperti yang dijelaskan dari *Institute of Global Tech* menjelaskan bahwa triangulasi mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan serta program yang berbasis pada pembuktian yang telah tersedia, sehingga dapat dikatakan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut, hal tersebut dilakukan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber dan teori. Triangulasi dengan sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan cara: 1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. 2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. 3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. 4) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Sedangkan triangulasi menggunakan teori ialah

⁴² Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif" (*Universitas Negeri Surabaya: Fakultas Ilmu Pendidikan*, 2020), 54-56

penjelasan banding (*rival explanation*), yaitu peneliti melakukan pencarian tema-tema terkait dengan fokus penelitian untuk membantu mengorganisasikan data dalam rangka menemukan hasil penelitian, biasanya triangulasi dengan teroi dilakukan dengan cara mengkaji apa yang disampaikan oleh informan dengan teori-teori yang tercantum dalam pembahasan.

- b. Diskusi dengan teman, teknik ini dilakukan dengan cara mengekspo hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan atau teman sejawat.
- c. Konfirmasi kepada beberapa peneliti lain, terutama mereka yang meneliti pola-pola yang mirip, dalam hal ini peneliti melakukan diskusi dengan teman ataupun dosen yang berkaitan komunikasi budaya ataupun yang pernah meneliti studi kasus, dan tentunya hal ini dilakukan dengan cara diskusi dan konsultasi.
- d. Verifikasi data oleh pembaca naskah hasil penelitian. Data-data yang telah disusun, dikelompokkan, lalu diberi kategori/tema akan diverifikasi dengan dosen pembimbing.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Format penulisan sistematika pembahasan ditulis dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi. Berikut adalah sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

BAB I

Bab pertama berisi tentang latar belakang, dimana penulis memberi penjelasan mengapa judul “Persatuan Dukun Dalam Menjaga Budaya Osing Di Banyuwangi” sangat menarik untuk diurai secara ilmiah, setelah masalah di uraikan, penulis membuat rumusan masalah yang akan mencantumkan manfaat penelitian agar dapat berkontribusi, baik secara akademisi maupun praktisi. Selanjutnya penulis akan mengkaji tentang Persatuan dukun dalam menjaga budaya osing di Banyuwangi dengan artikel atau buku yang telah dikaji, serta menjadi bahan rujukan untuk melengkapi penelitian ini. Setelah itu penulis menguraikan kerangka teoritis untuk membantu menganalisis data yang didapatkan dilapangan. Dan terakhir pada bagian ini penulis menjelaskan langkah-langkah metodologis untuk menjawab rumusan masalah.

BAB II

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum tentang sejarah Persatuan Dukun Nusantara di Banyuwangi yang terdiri dari Sejarah, Profil, visi dan misi, struktur organisasi, dan kegiatan yang dilakukan oleh persatuan dukun nusantara.

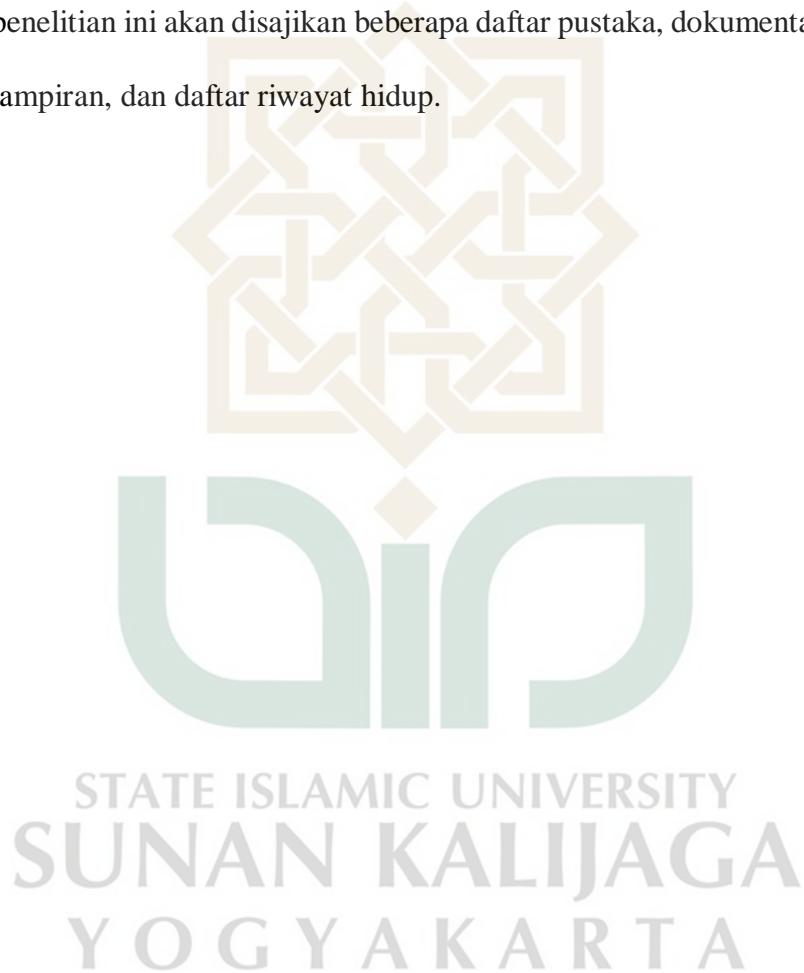
BAB III

Pada bab ini menguraikan hasil penelitian yang berkaitan dengan komunikasi persatuan dukun nusantara dalam menjaga budaya osing di Banyuwangi, Persatuan Dukun Nusantra dalam menjaga budaya Osing serta menguraikan

pandangan-pandangan tokoh agama tentang keberadaan persatuan dukun nusantara di Banyuwangi.

BAB IV

Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran penutup. Pada akhir penelitian ini akan disajikan beberapa daftar pustaka, dokumentasi, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas mengenai persatuan dukun nusantara di Banyuwangi dalam menjaga budaya Osing, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa persatuan dukun nusantara hadir sebagai wadah edukasi bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Banyuwangi, selain memberikan edukasi persatuan ini juga menjaga budaya Osing, yang mana persatuan ini ingin meluruskan hal-hal yang mungkin selama ini dianggap negatif bagi sebagian besar masyarakat awam mengenai dukun dan santet.

Budaya dan komunikasi pada dasarnya merupakan dua konsep yang berbeda, akan tetapi terhubung satu sama lain. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan serta mewariskan budaya. Budaya tidak akan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi pun tidak akan eksis tanpa budaya.

Keberadaan persatuan dukun di tengah-tengah masyarakat sangat memberikan manfaat, karena persatuan dukun ini menjadi tempat bercerah dalam setiap sendi kehidupan manusia, persatuan ini dianggap sosok penolong dan pembantu dalam penyelesaian masalah yang dijadikan sebuah kemanjuran ketika sudah melewati batasnya. Asal –usul keyakinan manusia mengenai sesuatu yang di luar dirinya merupakan pola pikir manusia pada zaman dahulu yang memunculkan

suatu konsep pengetahuan mengenai suatu kekuatan yang memunculkan keajaiban atau sesuatu yang berbau mistik.

B. Saran

Saran yang diberikan peneliti dalam penelitian ini berkaitan dengan keberlangsungan budaya Osing di Banyuwangi, oleh karena itu saran yang hendak peneliti berikan ialah bagi pemerintah Banyuwangi, bener faktanya bahwa Banyuwangi terkenal sebagai kota santet, sehingga selayaknya pemerintah memberikan ruang partisipasi masyarakat dalam mengelola kebudayaan daerah sebagai warisan budaya leluhur bangsa terutama melestarikan budaya Osing yang merupakan suku asli Banyuwangi. Saran kedua membangun kesadaran masyarakat Banyuwangi khususnya kaum muda harus meningkatkan rasa kepedulian terhadap budaya osing, serta meningkatkan rasa ingin tahu terhadap sejarah dan makna-makna dari budaya Osing sehingga dengan begitu bisa diharapkan menjaga dan melestarikan budaya-budaya Osing.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abdillah, Abu Umar. *Dukun Hitam, Dukun Putih*. Klaten:Wafa Press, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Basrowi dan Suwardi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT Rineka Cipta, 2008.
- Damaiyanti, Mukhripah. *Komunikasi Terapeutik:Dalam Praktek Keperawatan*. Bandung:PT. Refika Aditama, 2008.
- Departemen Agama RI, AL-Quran dan Terjemahnya. Cet. X Bandung: Diponegoro al-Hikmah, 2007.
- Djamal. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:PUSTAKA PELAJAR, 2015.
- Faidol, Juddi, Moh. *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer*. Unpad Press, 2019.
- Heryana, Ade. *Organisasi dan Teori Organisasi*. Tangerang: AHeryana Institute, 2020.
- *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet ke-2. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Koentjaraningrat, R. M. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Cet ke-1. Jakarta:Dian Rakyat, 1967.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis:Riset Komunikasi*. Jakarta:Kancana, 2010.
- Kuswarno, Engkus. *Etnografi Komunikasi. Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran, 2008.
- *Komunikasi Hado: Sebuah Rekonstruksi Epistemologi Metafisika Komunikasi. Dalam Atwar Bajari Dan S. Sahala Tua Saragih. Komuniasi Kontekstual:Teori Dan Praktik Komunikasi Kontempurree*. Bandung:Remaja Rosdakarya,2011.
- Mas, Sitti Roskina dan Ikhfan Haris.2020."Komunikasi dalam Organisasi". Gorontalo:UNG Press Gorontalo, 2020.

- Masmuh, Abdullah. *Komunikasi Organisasi Dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Malang: UMM Press, 2008.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi: Definisi Komunikasi dan Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- *Komunikasi Organisasi:Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2005.
- Murphy, Joseph. *Keajaiban Kekuatan Pikiran:Kisah-Kisah Nyata Tentang Menghubungkan Hal-Hal Mustahil Menjadi Mungkin Dan Terlaksana*. Jakarta:PT.Serambi Ilmu Semesta,2010.
- Nurdin, Ali. *Komunikasi Dukun Fenomena Dukun Di Pedesaan*. Yogyakarta:LkiS Pelangi Aksara, 2015.
- Purwadi. *Petungan Jawa*. Yogyakarta:PINUS Book Publisher, 2006.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya,2001.
- Riris T, Prietsaweny. *Komunikasi Organisasi*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Ruliana, Poppy. *Komunikasi Organisasi Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Saputra, Heru SP. *Memuja Mantra; Sabuk Mangir dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LKIS Pelangi aksara, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta, 2011.
- Syamsudin, Zaenal Abidin. *Membongkar Dunia Klenik & Perdukunan Berkedok Karomah*. Jakarta:Pustaka Imam Abu Hanifah, 2008.
- Syuhudi, Muhammad Irfan, M. Y. Sami, and M. Basir Said. *Etnografi Dukun: Studi Antropologi tentang Praktik Pengobatan Dukun di Kota Makassar*. Makasar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2013.
- Turner, Lynn H. dan Richard West. *Pengantar Teori Komunikasi dan Aplikasi*, Buku ke-1. terj:Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika, 2008.

JURNAL

Ammaria, Hanix. “ *Komunikasi dan Budaya*”. *Jurnal Peurawi:Media Kajian Komunikasi Islam*, Vol.1 No.1, 2017.

Bachri, Bachtiar S. ”*Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*”. Surabaya:Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya:, 2020.

Ening Herniti,”*Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard.*” *THAQAFIYYAT: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, Volume 13 nomor 2, 2014.

Fanani, Syaikhul, Triana dan Kesuma Dewi, “Health Belief Model pada Pasien Pengobatan Alternatif Supranatural dengan Bantuan Dukun”, *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, Vol. 03 No. 1 2014.

Hanafi, Husni, Nur Hidayah, Andi Mappiare AT, “*Adopsi Nilai Budaya Osing Dalam Kerangka Objektivitas Meaning Of Life*”, *Jurnal Pendidikan* Vol. 3 No. 9, 2018.

Hardin, “*Transcendental Communication System In Ritual Kapontasu Ethnic Community's Agricultural Muna*”, *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, Vol. 20 No.1, 2016.

Harjanto, Rudy dan Deddy Mulyana, “*Komunikasi Getok Tular Pengantar Popularitas Merek*” *MEDIATOR*, Vol. 9 No.2, 2008.

Lindawati, Rita Dwi. ”*Komunikasi Intrapersonal Sebagai Pondasi Komunikasi Interpersonal*”, *Pusdiklat Bea dan Cukai*, 05 November 2019.

Made, “Fungsi Sabung Ayam Dalam Kehidupan Masyarakat Hindu Di Bali”, *DISERTASI*: Unair Surabaya:Ilmu Sosial, 1999.

Manafe,Yermia Djefri. ”*Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur*”, *Jurnal Komunikasi*, volume 1, nomor 3, 2011.

Mardika, I Putu. ”*Komunikasi Budaya Dalam Pewarisan Rumah Adat Bandung Rangki Didesa Pedawa Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng*”, *DANAPATI : Jurnal Komunikasi*, V o 11. N o 1, 2020.

Murti, Fitri Nura dan Elvira Damayanti, ”*Representasi Budaya Osing Dalam Novel Kerudung Santet Gandrung Karya Hasnan Singodimayan*”, *FKIP e-PROCEEDING*, 2021.

- Nafian, Muhammad Ilman. "Komentari Persatuan Dukun Nusantara, MUI Bicara Fatwa Larangan Perdukunan". *Detik.com*, 14 November 2021
- Nahak, Hildigardis M. I. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi". *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol. 5 No. 1, 2019.
- Nugroho, Oki Cahyo. "Interaksi Simbolik Dalam Komunikasi Budaya (Studi Analisis Fasilitas Publik Di Kabupaten Ponorogo)", *Jurnal Aristo*, Vol.3 No.1, 2015.
- Nurdin, Ali. "Komunikasi Magis Dukun (Studi Fenomenologi Tentang Kompetensi Komunikasi Dukun)", *ASPIKOM: Jurnal Komunikasi*, Vol. 1, No. 5 Juli 2012.
- Nurhikmah, "Komunikasi Transendental" *KOMUNIDA:Media Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 7, No. 2, 2017.
- Rohman, Taufiqur. "Suku Osing di Banyuwangi, Kenapa Berbeda Dengan Suku Jawa Lainnya?" *Kompas.com*, 21 November 2021.
- Sandra Desi Caesaria, "Tim UGM Temukan \$ Fakta Santet, Tak Melulu Ilmu Hitam", *Kompas.com*, 24 November 2021
- Saputra, Heru SP "Tradisi mantra kelompok etnik Using di Banyuwangi," *Jurnal Humaniora*, vol.13, no. 3, 2001.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. "Interaksi Komunikasi Organisasi" *Jurnal: Ilmu Sosial*, Vol 5 No 1, 2012.
- Sukidin. "Pembunuhan Dukun Santet di Banyuwangi; Studi Kekerasan Kolektif dalam Perspektif Konstruktivistik". Surabaya: Program Sarjana Universitas Airlangga, 2005.
- Syofrianisda dan Novi Susanti, "Interpretasi Paranormal Dalam Perseptif Hadist" *JURNAL: Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, Vol 1 no 2, 2017.
- Wahyudino, Andhika. "Kajian Bahasa Osing Dalam Modernitas". Jember: PBSI FKIP Universitas Jember, 2018.
- Winandi, Woro. "Perlindungan Iiukum Terhadap Korean Jpelanggaran Hak Asasi Manusia Dalam Kerusuhan Massal Pada Kasus Pembantaian Dukun Santet Di Banyuwangi", Ponegoro:Program Studi Ilmu Hukum Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, 2000.

Zuhdi, Achmad. “*Tradisi Suwuk Dalam Tinjauan Sains Modern*”. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 13, nomor 1, 2018.

Wawancara

1. Gus Fatah, Ketua Persatuan Dukun Nusantara Banyuwangi, Tanggal 26 September 2021
2. Mbah Sin, Penasehat Persatuan Dukun Nusantara Banyuwangi, Tanggal 26 September 2021
3. informan A, Pasien, Tanggal 30 September 2021
4. Informan B. Pasien, Tanggal 30 September 2021
5. informan C, Tanggal 23 November 2021
6. Gus Fahrur, Penasehat Persatuan Dukun Nusantara Banyuwangi, Tanggal 12 Oktober 2021
7. Ust Lukman, Tokoh Agama, Tanggal 08 November 2021
8. Ust Amin, Tokoh Agama, Tanggal 07 Novermber 2021



LAMPIRAN 7

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PERSONAL



- Nama : Eva Fauziyanti
- NIP (jika ada) : -
- Pangkat/Gol. Ruang : Magister
- :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENELITIAN DAN ARTIKEL LAIN YANG DITERBITKAN

Tahun	Judul Penelitian
2020	Menjadi Korban Tapi Yang Disalahkan Analisis Semiotika Dalam Novel Permata Dalam Lumpur Karya Satria Nova Dan Nur Huda (Ferdinand de Saussure)
2020	Telaah Dakwah Kyai Lanceng di Kalangan Blater (Studi Kasus Masyarakat Ajung Jember)
2016	Keberadaan Masjid Muhammad Cheng Hoo Dalam Lingkungan Masyarakat Multikultural Di Sempusari Kaliwates Jember

PENELITIAN YANG TIDAK DITERBITKAN

Tahun	Judul Penelitian
2018	Analisis Semiotika Budaya Terhadap Arsitektur Masjid Muhammad Cheng Hoo Jember Dan Relevansinya Dengan Tujuan Dakwah
2019	Analisis Framing Media Online Dalam Pemberitaan Pengangkatan Probowo Menjadi Menteri Pertahanan (Studi Pada Situs Kompas.Com Periode Oktober 2019)